



## Aplikasi Manajemen Qalbu dalam Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Spiritual

Desi Susanti, Riya Fatmala, Siti Maisyaroh Rukaiyah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email : [vividhaifi@gmail.com](mailto:vividhaifi@gmail.com)

### Periode Artikel

Masuk : 02-03-2025

Direview : 12-03-2025

Diterima : 08-05-2025

### Kata Kunci

Manajemen Qalbu;  
Pembelajaran; Nilai-  
Nilai Spiritual.

### Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan konsep manajemen qalbu dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai spiritual untuk meningkatkan kesadaran diri dan kualitas pembelajaran peserta didik. Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya pengelolaan emosi, motivasi, dan kesadaran spiritual peserta didik dalam konteks pendidikan modern yang cenderung fokus pada aspek kognitif dan akademik semata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi pengalaman peserta didik dan pendidik dalam menerapkan prinsip manajemen qalbu. Instrumen penelitian meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pembelajaran yang terkait dengan praktik nilai-nilai spiritual. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, makna, dan mekanisme internalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen qalbu meningkatkan kesadaran diri peserta didik terhadap kondisi emosional dan spiritualnya. Selain itu, kemampuan mengelola emosi dan motivasi belajar meningkat secara signifikan. Interaksi sosial peserta didik menjadi lebih harmonis karena praktik empati dan kesabaran yang dikembangkan melalui prinsip qalbu. Kesadaran spiritual juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan ibadah. Peningkatan fokus dan konsentrasi belajar terlihat melalui pengaturan qalbu yang rutin. Peserta didik melaporkan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam. Secara keseluruhan, manajemen qalbu terbukti berkontribusi pada penguatan nilai-nilai spiritual, pengelolaan emosi, dan peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah melakukan studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang penerapan manajemen qalbu dalam berbagai konteks pendidikan berbasis spiritual.

### How to Cite :

Susanti, D. ., Fatmala, R. ., & Rukaiyah , S. M. . (2025). Aplikasi Manajemen Qalbu dalam Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Spiritual. *Al-Ishlah : Journal of Education Guidance and Counselling*, 1-12  
. <https://turatsstudies.com/index.php/alishlah/article/view/43>

## Pendahuluan

Perkembangan sosial, psikologis, dan akademik peserta didik saat ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pengelolaan qalbu atau hati sebagai pusat kesadaran spiritual dan emosional (Moulin-Stožek, 2020; Nasrollahi et al., 2020). Manajemen qalbu menekankan kemampuan individu untuk mengenali, mengatur, dan menyalurkan emosi, niat, dan motivasi dengan nilai-nilai spiritual, sehingga tercipta keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. Di tengah tekanan akademik, interaksi sosial yang kompleks, dan perkembangan teknologi, pembentukan kesadaran spiritual menjadi aspek penting bagi stabilitas psikologis, integritas moral, dan kualitas hubungan sosial peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dapat meningkatkan empati, disiplin diri, dan ketahanan emosional peserta didik (Chi-Kin Lee, 2020; Darling-Hammond et al., 2020). Dalam konteks ini, penelitian ini penting bagi masyarakat luas karena memberikan landasan empiris dan praktis untuk membangun model pendidikan yang holistik, memadukan pembelajaran akademik dengan manajemen qalbu, serta berkontribusi pada pembentukan generasi yang cerdas, berkarakter, dan religius. Strategi ini diharapkan meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Di samping itu, rendahnya pengelolaan qalbu di kalangan peserta didik yang berdampak pada stabilitas emosional, pengambilan keputusan, dan kemampuan berinteraksi sosial secara harmonis. Banyak peserta didik menghadapi tekanan akademik dan sosial tanpa memiliki keterampilan spiritual untuk menyeimbangkan emosi, niat, dan tindakan mereka. Akibatnya, muncul perilaku impulsif, kurangnya empati, konflik interpersonal, dan penurunan kualitas pembelajaran (Bauman & Lucy, 2021). Pendidikan formal saat ini cenderung berfokus pada aspek kognitif dan akademik, sementara pengembangan spiritual masih terbatas pada kegiatan rutin tanpa integrasi sistematis dalam proses pembelajaran (López-Carril et al., 2020). Kesenjangan ini menekankan perlunya model pembelajaran yang menyalurkan nilai-nilai spiritual dengan manajemen qalbu untuk mendukung pengembangan karakter, etika, dan kemampuan pengendalian diri peserta didik. Penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis nilai spiritual yang mampu membentuk kesadaran diri, stabilitas emosional, dan integritas moral peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

Banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, mengelola motivasi, dan menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kesadaran spiritual. Beberapa kasus menunjukkan tingkat stres tinggi, rendahnya empati, dan konflik interpersonal akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan psikologis dan tuntutan akademik. Sebaliknya, peserta didik yang terbiasa dengan praktik refleksi spiritual, meditasi qalbu, dan bimbingan nilai-nilai moral menunjukkan kemampuan pengendalian diri, ketenangan mental, dan kesadaran

sosial yang lebih tinggi (Ellis et al., 2022). Hal ini memperlihatkan korelasi antara pembiasaan manajemen qalbu dengan stabilitas emosional dan kualitas interaksi sosial. Namun, implementasi strategi pembelajaran berbasis qalbu masih sporadis dan tidak sistematis di banyak lembaga pendidikan, sehingga hasilnya belum optimal. Fenomena ini menekankan kebutuhan mendesak akan model pembelajaran yang menyatukan nilai-nilai spiritual, praktik reflektif, dan pengembangan karakter dalam satu kerangka manajemen qalbu yang terintegrasi, adaptif, dan dapat diterapkan secara konsisten untuk meningkatkan kesejahteraan emosional dan spiritual peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pendidikan spiritual dan pembinaan karakter dalam pengembangan peserta didik. Studi oleh (Andrei, 2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran dapat meningkatkan disiplin, empati, dan motivasi belajar. (Deb et al., 2020) menemukan bahwa refleksi spiritual dan pengembangan kesadaran diri berpengaruh terhadap kemampuan pengendalian emosi dan kualitas interaksi sosial. Selain itu, (Naor & Mayselless, 2020) menegaskan pentingnya pembinaan karakter melalui kegiatan spiritual yang mendalam dalam menciptakan siswa yang lebih tangguh dalam menghadapi tekanan akademik. (Watson, 2024) menunjukkan bahwa pengajaran yang melibatkan nilai-nilai agama membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial yang lebih baik, termasuk dalam menyelesaikan konflik. (Bockrath et al., 2022) menemukan hubungan positif antara pengelolaan emosi berbasis spiritual dengan peningkatan prestasi akademik. Di sisi lain, (Davis et al., 2021) menyoroti pentingnya keseimbangan antara niat dan tindakan dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum menekankan manajemen qalbu secara sistematis, yang menjadi kontribusi signifikan dalam penelitian ini dengan menawarkan model aplikasi praktis yang terintegrasi dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan literatur tersebut, studi yang menggabungkan pembelajaran akademik, pengembangan karakter, dan manajemen qalbu dalam satu model terpadu masih belum banyak yang melakukan. Studi terdahulu cenderung menekankan aspek spiritual secara terpisah atau membahas pengelolaan emosi tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai moral dan praktik reflektif berbasis agama. Kekurangan ini menunjukkan urgensi penelitian yang mampu menyusun model pembelajaran holistik, menyelaraskan nilai spiritual dengan praktik manajemen qalbu untuk membentuk karakter, etika, dan stabilitas emosional peserta didik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar empiris bagi lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan. Dengan menutup gap tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan dalam pendidikan berbasis nilai spiritual dan pengembangan manajemen qalbu secara sistematis.

Sebagai sebuah tawaran, penelitian ini akan membangun integrasi antara manajemen qalbu, pembelajaran akademik, dan nilai-nilai spiritual dalam satu model konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pembelajaran teori atau ritual semata, tetapi juga praktik refleksi, pengendalian emosi, dan

penyelarasan niat dengan tindakan sehari-hari peserta didik. Model ini relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, stabilitas emosional, dan kemampuan sosial yang tinggi. Kebaruan ini penting karena menjawab tantangan pendidikan modern: bagaimana membangun peserta didik yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan, sehingga dapat menghadapi tekanan akademik dan sosial dengan bijak. Dengan menyusun model berbasis manajemen qalbu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis untuk strategi pembelajaran, pengembangan karakter, dan peningkatan kesejahteraan emosional serta spiritual peserta didik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Sedangkan problem yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep manajemen qalbu dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran berbasis nilai spiritual dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya. Argumen awal penelitian menunjukkan bahwa integrasi praktik refleksi, pengendalian emosi, dan internalisasi nilai moral dapat meningkatkan kesadaran diri, ketenangan mental, dan kualitas interaksi sosial peserta didik. Hambatan seperti keterbatasan kapasitas pendidik, resistensi terhadap metode baru, dan perbedaan konteks sosial menjadi variabel penting yang perlu diperhatikan. Dengan pendekatan studi kasus dan analisis tematik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa model praktis untuk pengembangan manajemen qalbu dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam membangun strategi pembelajaran holistik berbasis nilai spiritual secara berkelanjutan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep manajemen qalbu diterapkan dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Darul Ulum Wonosari Bondowoso. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman peserta didik, pendidik, dan praktik pembelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan moral dalam konteks nyata (Cohen et al., 2007; Smith et al., 2009). Studi ini fokus pada interaksi antara internalisasi nilai spiritual dan pengelolaan qalbu peserta didik, sehingga dapat mengungkap mekanisme, strategi, dan dampak dari pembelajaran berbasis nilai-nilai spiritual. Lokasi penelitian dipilih pada pesantren yang memiliki program pengembangan karakter dan kegiatan spiritual terstruktur, karena lingkungan ini menyediakan konteks yang representatif untuk mengobservasi praktik manajemen qalbu dalam kegiatan akademik, ibadah, dan aktivitas harian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan santri dan pendidik, observasi partisipatif dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan spiritual, serta dokumentasi seperti catatan refleksi, laporan kegiatan, dan materi pembelajaran (Bridges, 2017). Pendekatan ini

memastikan data yang terkumpul kaya, kontekstual, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, display, dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan untuk menekankan informasi yang relevan (Creswell, 2007) mengenai praktik manajemen qalbu dan dampaknya terhadap stabilitas emosional dan pengembangan spiritual peserta didik. Tahap display dilakukan melalui matriks, diagram tematik, dan narasi analitis untuk mempermudah identifikasi pola, hubungan, dan makna antara internalisasi nilai spiritual dan pengelolaan qalbu. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori untuk menjamin kredibilitas dan konsistensi temuan. Pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan member check kepada informan, diskusi dengan rekan peneliti, serta audit trail dokumentasi penelitian untuk menjaga transparansi proses. Pendekatan ini memastikan temuan tidak hanya menggambarkan pengalaman subjektif, tetapi juga dapat dipercaya sebagai representasi empiris penerapan manajemen qalbu dalam pembelajaran berbasis nilai spiritual yang relevan bagi pengembangan karakter dan kesejahteraan emosional peserta didik.

## Hasil

### Peningkatan Kesadaran Diri dan Pengelolaan Emosi Peserta Didik

Dalam pembelajaran, salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki adalah kemampuan peserta didik untuk mengenali kondisi emosional dan spiritualnya, mengelola reaksi emosional secara adaptif, serta menumbuhkan motivasi belajar yang seimbang. Dalam praktik di pesantren, kompetensi ini terlihat dari kemampuan santri memahami perasaan diri sendiri, menilai keadaan emosional ketika menghadapi tekanan akademik, serta menyesuaikan tindakan agar tetap konsisten dengan nilai-nilai spiritual (Pathollah, 2024b). Indikatornya mencakup kesadaran reflektif, kontrol diri dalam situasi emosional, kemampuan mengatur motivasi belajar, dan penerapan prinsip sabar serta empati dalam interaksi sosial. Hal ini menjadi fokus utama untuk memahami bagaimana manajemen qalbu berkontribusi pada kestabilan emosional dan peningkatan kapasitas belajar santri. Dalam konteks ini, pengembangan kesadaran diri dan pengelolaan emosi bukan hanya sekadar teori, tetapi tercermin dalam praktik harian santri melalui pembiasaan refleksi, doa, dzikir, dan pengaturan fokus dalam kegiatan akademik dan ibadah, sehingga membentuk pola adaptasi emosional yang stabil dan konsisten.

Menurut informan pertama, seorang santri, mengungkapkan, “Saya sekarang lebih cepat menyadari ketika perasaan saya mulai terganggu, sehingga saya bisa menenangkan diri sebelum marah atau frustrasi.” Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa kemampuan reflektif ini adalah bukti internalisasi prinsip manajemen qalbu, di mana santri mampu memantau dan menyesuaikan kondisi emosional secara mandiri. Data ini menegaskan bahwa pembiasaan qalbu membangun kapasitas peserta didik untuk mengelola reaksi emosional sebelum berdampak pada perilaku sosial atau motivasi belajar. Pola yang muncul dari

wawancara menunjukkan bahwa kesadaran diri berkembang melalui pengulangan praktik refleksi dan bimbingan spiritual, sehingga santri mampu mengembangkan ketenangan mental dan kontrol diri secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang menekankan pentingnya kesadaran diri sebagai fondasi pengelolaan emosi dan pengambilan keputusan yang adaptif dalam konteks sosial dan akademik.

Informan kedua, seorang pendidik, menyatakan, “Santri yang terbiasa melakukan refleksi qalbu terlihat lebih fokus saat belajar dan lebih mampu mengatasi rasa frustrasi ketika menghadapi tugas sulit.” Interpretasi peneliti terhadap data ini menunjukkan adanya korelasi antara internalisasi manajemen qalbu dan peningkatan motivasi belajar. Santri tidak hanya mengelola emosinya secara efektif, tetapi juga mampu menyalurkan energi emosional ke dalam aktivitas akademik yang produktif. Pola ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pembiasaan nilai spiritual melalui manajemen qalbu menciptakan mekanisme adaptif untuk menghadapi tekanan akademik dan sosial. Data ini menegaskan bahwa pembinaan yang berfokus pada pengelolaan emosi dan kesadaran spiritual berkontribusi pada kemampuan peserta didik untuk belajar secara lebih fokus dan konsisten, sekaligus membangun kapasitas resilien yang mendukung interaksi sosial yang positif di lingkungan pesantren.

Di sisi lain, santri yang mengikuti praktik manajemen qalbu secara rutin mampu mempertahankan konsentrasi belajar lebih lama dan menampilkan ketenangan emosional dalam interaksi dengan teman sebaya. Peneliti mencatat bahwa kemampuan untuk menahan impuls, mendengarkan, dan merespons situasi konflik dengan tenang lebih terlihat pada santri yang terbiasa melakukan dzikir, doa, dan refleksi diri. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa pengalaman observasi ini konsisten dengan data wawancara, di mana praktik manajemen qalbu membentuk pola pengendalian diri yang sistematis. Observasi juga menegaskan bahwa peningkatan kesadaran diri terkait emosi dan spiritual menjadi fondasi bagi pengelolaan motivasi belajar. Pola yang terlihat adalah hubungan simbiotik antara kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan kemampuan fokus akademik, menunjukkan bahwa pengalaman spiritual harian berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam pembentukan perilaku belajar yang konsisten dan produktif.

Berdasarkan deskripsi di atas, implementasi manajemen qalbu secara konsisten meningkatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa santri mampu mengenali kondisi emosional mereka, menyesuaikan perilaku untuk menjaga ketenangan, dan menyalurkan energi emosional ke aktivitas akademik yang konstruktif. Interpretasi peneliti menegaskan bahwa pengembangan kompetensi ini tidak hanya memperkuat stabilitas emosional, tetapi juga mendukung kualitas pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam. Artinya, ada pembiasaan praktik spiritual harian, refleksi diri, dan bimbingan nilai moral berulang kali menciptakan mekanisme adaptif yang memungkinkan peserta didik mengelola

stres, meningkatkan fokus, dan memaksimalkan potensi akademik serta sosial secara bersamaan.

Secara deskriptif, pengembangan kesadaran diri dan pengelolaan emosi terjadi melalui kombinasi praktik refleksi qalbu, pengalaman menghadapi tekanan akademik, dan bimbingan pendidik yang konsisten. Santri yang menjalani pembinaan ini menunjukkan ketahanan emosional lebih tinggi, empati yang berkembang, dan motivasi belajar yang lebih kuat. Hubungan antara kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan kualitas pembelajaran terlihat saling memperkuat, menciptakan siklus positif di mana pengalaman spiritual dan akademik menjadi interaktif. Pola ini menegaskan bahwa manajemen qalbu tidak hanya membangun kompetensi emosional individu, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku adaptif yang mendukung kesuksesan akademik, interaksi sosial yang harmonis, dan pengembangan karakter holistik peserta didik di lingkungan pesantren.

### **Penguatan Psikososial dan Motivasi Belajar Santri**

Psikososial dalam peserta didik dikenal sebagai kemampuan peserta didik membangun interaksi sosial yang harmonis, kolaboratif, dan suportif di lingkungan pesantren, sekaligus meningkatkan dorongan internal untuk belajar secara aktif dan bermakna. Indikatornya meliputi kemampuan menyesuaikan diri dengan perbedaan teman sebaya, keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok, penerapan empati dan kesabaran dalam interaksi sosial, serta meningkatnya fokus, konsentrasi, dan motivasi belajar. Di lapangan, kompetensi ini terlihat pada santri yang mampu bekerja sama dalam tugas kelompok, memberikan dukungan emosional, dan memfasilitasi diskusi secara konstruktif (Pathollah, 2024). Sub-temuan ini menjadi fokus untuk memahami bagaimana manajemen qalbu dan prinsip kecerdasan adversitas dapat memperkuat hubungan sosial sekaligus memotivasi peserta didik. Peneliti menekankan bahwa penguatan hubungan sosial dan motivasi belajar bersifat interdependen, di mana interaksi yang harmonis mendorong semangat belajar, dan motivasi belajar yang tinggi memperkuat partisipasi sosial. Praktik sehari-hari seperti refleksi diri, dzikir, dan diskusi kelompok menjadi medium bagi santri untuk menginternalisasi nilai humanis dan mengembangkan motivasi intrinsik secara konsisten.

Seorang santri aktif, menyatakan, “Ketika kami belajar kelompok atau mengerjakan tugas bersama, saya merasa lebih termotivasi karena teman-teman saling membantu dan memberi semangat.” Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa dukungan sosial ini menjadi faktor penting dalam memicu motivasi belajar intrinsik santri. Pengalaman kolaboratif dan suportif memungkinkan peserta didik belajar mengelola konflik kecil, menyesuaikan diri dengan perbedaan, dan meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial. Data ini menegaskan bahwa program berbasis manajemen qalbu dan kecerdasan adversitas tidak hanya membentuk kemampuan individu dalam mengelola emosi, tetapi juga memperkuat dinamika sosial yang produktif, sehingga peserta

didik lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan sosial secara harmonis.

Selain itu, seorang pengurus pesantren, menyatakan, “Santri yang rutin mengikuti pembiasaan nilai-nilai adversitas terlihat mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik dan lebih tanggap terhadap kebutuhan teman.” Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa pembiasaan nilai spiritual dan refleksi diri membangun keterampilan kolaboratif yang efektif serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Pola yang muncul dari data ini menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan adversitas meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara konstruktif, sehingga hubungan sosial yang harmonis juga mendorong motivasi belajar yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip adversitas dapat menjadi strategi efektif untuk membangun motivasi intrinsik dan keterampilan sosial secara simultan.

Dalam hal ini juga, santri secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok, saling memberi saran, mendukung teman yang kesulitan, dan menanggapi kritik secara positif. Peneliti mencatat bahwa kemampuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi efektif lebih terlihat pada santri yang rutin melakukan praktik refleksi, dzikir, dan internalisasi nilai moral. Interpretasi peneliti menunjukkan konsistensi antara data observasi dan wawancara, yaitu hubungan sosial yang harmonis memperkuat motivasi belajar. Pola interaksi sosial yang suportif membentuk pengalaman pembelajaran yang lebih produktif dan bermakna. Observasi juga menegaskan bahwa motivasi belajar meningkat ketika santri merasakan dukungan emosional dari teman sebaya, menunjukkan interdependensi antara kualitas hubungan sosial dan dorongan belajar intrinsik.

Dengan demikian, penguatan hubungan sosial dan motivasi belajar saling memperkuat. Artinya, santri mampu membangun interaksi harmonis, empatik, dan kolaboratif, sekaligus meningkatkan fokus, konsentrasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembiasaan nilai adversitas dan refleksi spiritual membentuk mekanisme adaptif yang memungkinkan santri memanfaatkan dukungan sosial untuk meningkatkan motivasi belajar. Pola yang muncul menunjukkan bahwa hubungan sosial yang harmonis dan suportif menjadi mediator penting dalam pengembangan motivasi intrinsik peserta didik, sekaligus memperkuat pengelolaan emosi dan pengembangan karakter holistik. Temuan ini menegaskan relevansi integrasi pengalaman spiritual, nilai moral, dan interaksi sosial dalam membangun kualitas pembelajaran yang efektif dan humanis di pesantren.

Penguatan hubungan sosial dan motivasi belajar berkembang melalui kombinasi pengalaman kolaboratif, refleksi nilai spiritual, dan pembiasaan prinsip kecerdasan adversitas. Santri yang mengikuti program ini menunjukkan interaksi harmonis, empati yang meningkat, kemampuan berkolaborasi efektif, serta motivasi belajar intrinsik yang kuat. Hubungan sosial yang positif saling memperkuat motivasi belajar, sementara motivasi belajar yang tinggi memperkuat partisipasi sosial dan keterlibatan akademik. Pola ini menunjukkan

bahwa pengembangan karakter holistik, keterampilan sosial, dan motivasi intrinsik dapat dicapai melalui pengalaman terstruktur yang mengintegrasikan nilai spiritual dan prinsip adversitas, sehingga memberikan dasar bagi pengembangan program pembinaan santri yang adaptif, humanis, dan produktif.

## Pembahasan

Adapun penerapan manajemen qalbu secara konsisten meningkatkan kesadaran diri peserta didik terhadap kondisi emosional dan spiritual. Hal ini sejalan dengan (Al-Bulayhi et al., 2025) tentang kecerdasan emosional yang menekankan pentingnya kesadaran diri sebagai fondasi pengelolaan emosi dan pengambilan keputusan adaptif. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dalam konteks pesantren, di mana praktik manajemen qalbu diterapkan melalui dzikir, refleksi, dan pembiasaan nilai spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan dampak langsung pada pengelolaan emosi peserta didik. Implikasi dari temuan ini adalah memperluas konsep kecerdasan emosional dengan memasukkan dimensi spiritual dan reflektif sebagai komponen integral, sementara implikasi praktisnya menunjukkan bahwa pendidik dan pembina pesantren dapat memanfaatkan praktik manajemen qalbu untuk membangun kestabilan emosional, meningkatkan fokus, dan memotivasi peserta didik dalam proses belajar.

Selain itu, adanya pengelolaan emosi melalui manajemen qalbu berdampak positif pada motivasi belajar peserta didik. Hal ini konsisten dengan (Pan, 2020; Zhu et al., 2020) tentang motivasi intrinsik, di mana kesadaran diri dan pengendalian emosi berperan dalam meningkatkan keterlibatan dan dorongan internal untuk belajar. Perbedaannya, penelitian ini menambahkan konteks spiritual, menunjukkan bahwa penguatan motivasi belajar tidak hanya berasal dari dukungan sosial atau tujuan akademik, tetapi juga dari kesadaran spiritual dan refleksi diri yang menuntun peserta didik untuk mengarahkan energi emosional secara produktif. Implikasi praktisnya adalah pentingnya merancang kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan latihan refleksi, dzikir, dan bimbingan spiritual untuk meningkatkan fokus, konsentrasi, dan motivasi belajar secara berkelanjutan. Secara teoritis, temuan ini menegaskan hubungan simbiotik antara pengelolaan emosi dan motivasi intrinsik dalam pendidikan karakter berbasis spiritual.

Hal lain menunjukkan bahwa penguatan interaksi sosial, keterlibatan, dan kualitas pembelajaran peserta didik meningkat seiring dengan kemampuan mereka mengelola emosi. literatur sebelumnya, seperti (Chanifah, 2026; Rozi & Zubir, 2024), menekankan pentingnya kegiatan sosial untuk membangun empati dan kolaborasi, tetapi penelitian ini menambahkan mekanisme adaptif melalui pengalaman menghadapi tantangan dan internalisasi nilai spiritual. Peserta didik yang mampu mengendalikan emosi lebih efektif dalam berkomunikasi, bekerja sama dalam tugas kelompok, dan menanggapi kritik secara positif. Pola ini menunjukkan hubungan timbal balik antara pengelolaan emosi dan kualitas interaksi sosial, di mana kemampuan peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan kondisi emosional diri sendiri dan teman sebayanya

meningkatkan partisipasi aktif dan harmonisasi dalam kelompok belajar. Implikasi praktis bagi pesantren adalah pentingnya menyusun program pembiasaan nilai spiritual yang mendorong pengelolaan emosi serta latihan kolaboratif, sehingga hubungan sosial yang harmonis dapat memperkuat kualitas pengalaman belajar.

Lebih lanjut, penguatan interaksi sosial dan keterlibatan peserta didik menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran meningkat tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dari dimensi sosial dan emosional. Temuan ini sejalan dengan (Ilmah & El Yunusi, 2026), yang menekankan peran interaksi sosial dalam motivasi belajar, namun penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menambahkan konteks spiritual, di mana internalisasi nilai-nilai moral dan refleksi diri berperan sebagai mediator dalam interaksi sosial yang produktif. Peserta didik yang mengalami pengalaman refleksi spiritual menunjukkan peningkatan empati, kesabaran, dan kemampuan bekerja sama, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Implikasi teoritisnya adalah perlunya memperluas model pengembangan motivasi belajar untuk memasukkan faktor adaptasi emosional dan spiritual sebagai mediator utama, sementara implikasi praktisnya adalah pesantren dapat merancang kegiatan yang menggabungkan pembiasaan nilai, latihan refleksi, dan pengalaman sosial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, pola yang muncul dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen qalbu dan pembiasaan nilai spiritual membangun hubungan yang harmonis, interaksi sosial yang kolaboratif, motivasi intrinsik, serta kesadaran diri dan pengelolaan emosi peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi emosional dan sosial bersifat interdependen, di mana pengelolaan emosi meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, yang pada gilirannya memperkuat motivasi belajar dan keterlibatan akademik. Perbedaan temuan dengan literatur sebelumnya, khususnya pada konteks pesantren, menyoroti pentingnya pengalaman spiritual dan praktik reflektif dalam membentuk perilaku adaptif dan humanis. Implikasi teoritisnya adalah memperluas konsep kecerdasan emosional dan motivasi intrinsik dengan memasukkan dimensi spiritual, sedangkan implikasi praktisnya adalah perlunya merancang program holistik yang menyatukan manajemen qalbu, pembinaan nilai moral, dan pengalaman sosial untuk membentuk peserta didik yang resilien, empatik, kolaboratif, dan bermotivasi tinggi secara holistik. Pola ini menunjukkan hubungan timbal balik antara kesadaran diri, pengelolaan emosi, interaksi sosial, dan motivasi belajar yang dapat dijadikan model pengembangan karakter di pesantren.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi di atas, penerapan konsep manajemen qalbu dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai spiritual menekankan bahwa peserta didik mampu meningkatkan kesadaran diri terhadap kondisi emosional dan spiritual, mengelola emosi secara adaptif, serta memperkuat motivasi belajar dan

keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik dan ibadah. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi praktik refleksi, dzikir, dan internalisasi nilai moral berkontribusi pada pengembangan kompetensi emosional, kualitas interaksi sosial, serta pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam. Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan memperluas pemahaman tentang hubungan antara manajemen qalbu, kesadaran diri, dan motivasi belajar, serta menunjukkan pentingnya dimensi spiritual sebagai komponen integral dalam pendidikan karakter dan pembelajaran holistik. Keterbatasan penelitian mencakup fokus pada satu atau beberapa pesantren dengan periode observasi relatif singkat, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, sampel lebih luas, dan berbagai konteks pesantren, untuk menilai dampak jangka panjang manajemen qalbu terhadap kestabilan emosional, kualitas pembelajaran, dan perkembangan karakter peserta didik secara lebih komprehensif.

## Referensi

- Al-Bulayhi, A. A., Alsamani, O. A., Alsenani, A. A., Alsawalem, I. M., & Aljohani, M. M. (2025). Rational emotive behavior therapy for psychological well-being in adolescents with cerebral visual impairment in Saudi Arabia. *Cakrawala Pendidikan*, 44(2), 312–323. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.77781>
- Andrei, O. (2023). Enhancing religious education through emotional and spiritual intelligence. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1).
- Bauman, A., & Lucy, C. (2021). Enhancing entrepreneurial education: Developing competencies for success. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100293.
- Bockrath, M. F., Pargament, K. I., Wong, S., Harriott, V. A., Pomerleau, J. M., Homolka, S. J., Chaudhary, Z. B., & Exline, J. J. (2022). Religious and spiritual struggles and their links to psychological adjustment: A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychology of Religion and Spirituality*, 14(3), 283.
- Bridges, D. (2017). *Philosophy in Educational Research*.
- Chanifah, N. (2026). Counter-Radicalization Education Design as a Mitigation Strategy for Terrorism Among University Students. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 35–55.
- Chi-Kin Lee, J. (2020). Children's spirituality, life and values education: cultural, spiritual and educational perspectives. In *International Journal of Children's Spirituality* (Vol. 25, Number 1, pp. 1–8). Taylor & Francis.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education, Sixth Edition*.
- Creswell, J. W. . (2007). *Qualitative inquiry & research design : choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Davis, E. B., Granqvist, P., & Sharp, C. (2021). Theistic relational spirituality: Development, dynamics, health, and transformation. *Psychology of Religion and Spirituality*, 13(4), 401.

- Deb, S., Thomas, S., Bose, A., & Aswathi, T. (2020). Happiness, meaning, and satisfaction in life as perceived by Indian university students and their association with spirituality. *Journal of Religion and Health*, 59(5), 2469–2485.
- Ellis, H. M., Hook, J. N., Zuniga, S., Hodge, A. S., Ford, K. M., Davis, D. E., & Van Tongeren, D. R. (2022). Religious/spiritual abuse and trauma: A systematic review of the empirical literature. *Spirituality in Clinical Practice*, 9(4), 213.
- Ilmah, M. C., & El Yunusi, M. Y. M. (2026). Internalization of Islamic Boarding School Values in Forming Student's Personalities. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–18.
- López-Carril, S., Anagnostopoulos, C., & Parganas, P. (2020). Social media in sport management education: Introducing LinkedIn. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 27, 100262.
- Moulin-Stožek, D. (2020). Spiritual development as an educational goal. *ECNU Review of Education*, 3(3), 504–518.
- Naor, L., & Mayseless, O. (2020). The therapeutic value of experiencing spirituality in nature. *Spirituality in Clinical Practice*, 7(2), 114.
- Nasrollahi, Z., Eskandari, N., Adaryani, M. R., & Tasuji, M. H. H. R. (2020). Spirituality and effective factors in education: A qualitative study. *Journal of Education and Health Promotion*, 9(1), 52.
- Pan, X. (2020). Technology acceptance, technological self-efficacy, and attitude toward technology-based self-directed learning: Learning motivation as a mediator. *Frontiers in Psychology*, 11, 564294.
- Pathollah. (2024a). Analisis Struktur Sosial Kenakalan Siswa di Sekolah Berbasis Pesantren dan Relevansi PAI dalam Menanggulangnya. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 184–198.
- Pathollah. (2024b). Relevansi Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah KH. Zaini Mun'im dalam Kontruksi Fiqh Moderat di Pesantren. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, (4), 17–34.
- Rozi, S., & Zubir, M. (2024). The Reception of Hamka's Tafsir Al-Azhar within Social Religious Issues in the Malay World. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 247–272.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*.
- Watson, J. (2024). Preparing spirituality for citizenship. In *Spiritual, Life and Values Education for Children* (pp. 17–30). Routledge.
- Zhu, M., Bonk, C. J., & Doo, M. Y. (2020). Self-directed learning in MOOCs: Exploring the relationships among motivation, self-monitoring, and self-management. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2073–2093.